

Hubungan antara Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Siswa dengan Motif untuk Berprestasi

Relationship between Interpersonal Communication of Trainers and Students with Motives for Achievement

¹Shabilla Salmaratih, ²M. Husen Fahmi

^{1,2}Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: ¹shabillasalmaratih@gmail.com, ²husen.fahmi@yahoo.com

Abstract. Everyone who communicates with humans is a human who can not live alone, this is no exception with those who lack the sense of hearing. Those hereinafter called hearing deaf use non-verbal communication as their daily profile communication and make them have separate schools ie SLB. The same as an extracurricular school that honed the academic ability of its students. And the focus in this research is extracurricular modeling in this SLB. And like the extracurricular in ordinary school where in SLB ini pun each of these students produce a motive to do something they are in. Departing from this problem researchers want to make a study entitled Relationship Between Interpersonal Communication Trainers and Students With Motives For Achievement. The study was conducted in January-July 2018. In this study researchers used correlational quantitative method by spreading the questionnaire on a predetermined sample that is all students who follow extracurricular modeling. With the initial hypothesis "there is a relationship between interpersonal communication trainers and students with a motive for achievement". From the research that has been done on 20 respondents. From the research that has been done consisting of 20 respondents with the majority of age 12-14 years concluded that the initial hypothesis made by researchers proved because of the results that have been processed seen that there is a relationship between interpersonal communication trainers and students with the motive for achievement significantly

Keywords: achievement motive, hearing impaired, Interpersonal communication, SLB Negeri Cicendo.

Abstrak. Setiap manusia pasti melakukan komunikasi dengan manusia lainnya karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, hal ini tidak terkecuali dengan mereka yang memiliki kekurangan dari indra pendengarannya. Mereka yang selanjutnya disebut tuna rungu ini menggunakan komunikasi nonverbal sebagai komunikasi utamanya sehari-hari dan membuat mereka memiliki sekolah tersendiri yaitu SLB. Namun bukan berarti dengan disekolahkan pada sekolah khusus membuat mereka berbeda, sama dengan sekolah pada umumnya mereka pun memiliki ekstrakurikuler yang mengasah kemampuan di luar akademik dari para siswanya. Dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler modeling yang ada di SLB ini. Layaknya ekstrakurikuler di sekolah biasa di mana di SLB ini pun setiap siswa di sini menghasilkan motif untuk melakukan sesuatu di bidang yang mereka geluti. Berangkat dari masalah ini peneliti ingin membuat penelitian berjudul Hubungan antara Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Siswa dengan Motif untuk Berprestasi. Penelitian diadakan pada bulan Januari-Juli 2018. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Metode kuantitatif korelasional dengan menyebar angket pada sampel yang sudah ditentukan yaitu seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler modelling. Dengan hipotesis awal "terdapat hubungan antara komunikasi antarpribadi pelatih dan siswa dengan motif untuk berprestasi". Dari penelitian yang sudah dilakukan pada 20 orang responden. Dari penelitian yang sudah dilakukan yang terdiri 20 responden dengan mayoritas umur 12-14 tahun disimpulkan bahwa hipotesis awal yang dibuat oleh peneliti terbukti karena dari hasil yang sudah diolah terlihat bahwa terdapat hubungan antara komunikasi antarpribadi pelatih dan siswa dengan motif untuk berprestasi secara signifikan.

Kata Kunci: komunikasi antarpribadi, motif berprestasi, tuna rungu, SLB Negeri Cicendo.

A. Pendahuluan

Komunikasi yang paling sering dilakukan adalah komunikasi antarpribadi yang dimana setiap hari kita pasti bertemu dengan orang lain dan melakukan komunikasi, tidak terkecuali dengan orang-orang yang memiliki kekurangan dan salah satunya

adalah tunarungu, yang dimana merupakan sebutan untuk orang yang tidak dapat mendengar dan berkomunikasi selayaknya manusia lainnya.

Menurut Carl. I. Hovland, “Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sikap” (dalam buku Effendy, 2009).

Untuk hal tersebut pemerintah membuat sekolah khusus untuk menampung para kaum disabilitas untuk bisa bersekolah dengan maksimal, yaitu dibuatkannya sekolah luar biasa yang selanjutnya di sebut SLB. Selayaknya sekolah pada umumnya pembelajaran berlangsung dengan baik, yang membedakan adalah bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswanya.

Seperti sekolah lain pada umumnya di SLB ini ada ekstrakurikuler yang dilaksanakan guna mengasah *softskill* dan juga *lifeskill*. Dan salah satunya adalah ekstrakurikuler modelling yang dilakukan di SLB negeri Cicendo Bandung.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan maka peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara komunikasi antarpribadi pelatih dan siswa penyandang tuna rungu dengan motif untuk berprestasi di bidang *modeling* siswa SLB Negeri Cicendo Bandung?”

Dari perumusan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi menjadi beberapa hal yang dianggap penting, meliputi;

1. Apakah terdapat hubungan antara faktor keterbukaan pelatih dan siswa penyandang tunarungu dalam komunikasi antarpribadi dengan motif untuk berprestasi?
2. Apakah terdapat hubungan antara faktor empati pelatih dan siswa penyandang tunarungu dalam komunikasi antarpribadi dengan motif untuk berprestasi?
3. Apakah terdapat hubungan antara faktor dukungan pelatih dan siswa penyandang tunarungu dalam komunikasi antarpribadi dengan motif untuk berprestasi?
4. Apakah terdapat hubungan antara faktor sikap positif pelatih dan siswa penyandang tunarungu dalam komunikasi antarpribadi dengan motif untuk berprestasi?
5. Apakah terdapat hubungan antara faktor kesetaraan pelatih dan siswa penyandang tunarungu dalam komunikasi antarpribadi dengan motif untuk berprestasi?

C. Kajian Pustaka

Teori Atribusi menurut Fritz Heider, Orang mencoba untuk menentukan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan, yaitu, atribut menyebabkan perilaku. Seseorang berusaha untuk memahami mengapa orang lain melakukan sesuatu yang mungkin satu atau lebih atribut menyebabkan perilaku itu. (dalam devito, 2011)

Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Di dalam suatu masyarakat, Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi (bisnis dan nonbisnis), dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami (informal) (Devito, 2011)

Penelitian ini menggunakan dua variabel, di mana variabel X menggunakan

Komunikasi Antarpribadi yang diungkapkan oleh Devito (2011), Motif sendiri dapat diartikan sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya perbuatan atau perilaku (Sarwono, 2009). Sedangkan menurut Sobur (2003) motif adalah proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh teori Tiga Kebutuhan yang diungkapkan oleh McClelland, teori ini mengemukakan pemahaman bahwa motivasi akan semakin dalam dan maksimal untuk dicapai apabila setiap orang memenuhi tiga jenis kebutuhan. Adapun tiga kebutuhan itu, sebagai berikut (Siagian, 2012):

1. *Need for Achievement,*
2. *Need for Power,*
3. *Need for Affiliation,*

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian korelasional yang dimana penelitian korelasional adalah penelitian untuk menguji hubungan antarvariabel yang dihipotesiskan, ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel; untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi atau tidak dengan variabel lainnya; atau apakah suatu variabel disebabkan atau dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya (Faisal, 2006).

Untuk memudahkan dan meminimalisir kekeliruan dalam pengambilan data, populasi yang diambil adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler modeling di sekolah luar biasa negeri cicendo yang berjumlah 20 orang. Dan juga sampelnya menggunakan total sampling yang berarti mengambil 20 orang yang mengikuti ekstrakurikuler modeling sebagai sampelnya.

E. Penelitian dan Pembahasan

Profil Jenis Kelamin

Penyebaran kuesioner yang dilakukan kepada 20 responden di lakukan secara serentak dengan mendapatkan hasil yang akurat yaitu jumlah 15 responden perempuan dan 5 responden lainnya berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena memang jumlah ekstrakurikuler yang dibentuk ini merupakan ekstrakurikuler yang lekat dengan wanita.

Profil Usia

Berdasarkan 20 responden, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler modeling mayoritas berumur kisaran 12-14 karena dilihat dari presentase yang didapatkan hingga 50%. Sedangkan presentase paling kecil adalah umur dibawah 12 tahun dan juga 15-17 tahun. Selain itu, ada pula umur di atas 17 tahun sebanyak 4 responden. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa aspek yang berkaitan dengan data selanjutnya yaitu data jenjang pendidikan.

Jenjang Pendidikan

Dari hasil lapangan terlihat bahwa sebagian besar responden berasal dari jenjang pendidikan SMP, yaitu sebanyak 11 orang (55%), kemudian sebanyak 6 orang (30%) berasal dari jenjang pendidikan SD, sedangkan sebanyak 3 orang (15%) berasal dari jenjang pendidikan SMA. Untuk hasil jenjang pendidikan ini responden mayoritas ada pada jenjang pendidikan SMP yaitu sebanyak 11 orang atau 55% dari keseluruhan

responden.

Hubungan Antara Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Siswa dengan Motif Berprestasi

Dari tabel dibawah dapat diketahui nilai koefisien korelasi antara komunikasi antarpribadi pelatih dan siswa dengan motif berprestasi sebesar 0,847. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,847 termasuk dalam kategori hubungan yang sangat kuat (Interval 0,80 – 1,000, Sugiyono). Untuk pengujian signifikansi, diketahui bahwa nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi antarpribadi pelatih dan siswa dengan motif berprestasi di bidang *modeling* siswa SLB Negeri Cicendo Bandung. Hubungan yang terjadi bertanda positif (searah), di mana semakin baik antarpribadi pelatih dan siswa, maka motif berprestasi akan meningkat.

Tabel 1. Hubungan Antara Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Siswa dengan Motif Berprestasi

Variabel	Rs	Kekuatan Hubungan	α	$p\text{-value}$	Keterangan	Keterangan
Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Siswa-Motif Berprestasi	0,847	Sangat Kuat	0,05	0,000	H_0 ditolak	Signifikan

Sumber: Data olah penelitian dengan SPSS, 2018

Hubungan Antara Keterbukaan dengan Motif Berprestasi

Dari tabel dibawah dapat diketahui nilai koefisien korelasi antara Keterbukaan dengan Motif Berprestasi sebesar 0,712. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,712 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat (Interval 0,60 – 0,799, Sugiyono). Untuk pengujian signifikansi, diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Keterbukaan dengan Motif Berprestasi di bidang *modeling* siswa SLB Negeri Cicendo Bandung. Hubungan yang terjadi bertanda positif (searah), di mana semakin baik Keterbukaan, maka Motif Berprestasi akan meningkat.

Tabel 2. Hubungan Antara Empati dengan Motif Berprestasi

Variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	$p\text{-value}$	Keterangan	Keterangan
Empati-Motif Berprestasi	0,820	Sangat Kuat	0,05	0,000	H_0 ditolak	Signifikan

Sumber: Data olah penelitian 2018

Hubungan Antara Sikap Mendukung dengan Motif Berprestasi

Dari tabel dibawah dapat diketahui nilai koefisien korelasi antara Sikap Mendukung dengan Motif Berprestasi sebesar 0,777. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,777 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat (Interval 0,60 – 0,799, Sugiyono). Untuk pengujian signifikansi, diketahui bahwa nilai nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap Mendukung dengan Motif Berprestasi di bidang *modeling* siswa SLB Negeri Cicendo Bandung. Hubungan yang terjadi bertanda positif (searah), di mana semakin baik

Sikap Mendukung, maka Motif Berprestasi akan meningkat.

Tabel 3. Hubungan Antara Sikap Mendukung dengan Motif Berprestasi

Variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	<i>p-value</i>	Keterangan	Keterangan
Sikap Mendukung-Motif Berprestasi	0,777	Kuat	0,05	0,000	H ₀ ditolak	Signifikan

Sumber: Data olah penelitian 2018

Hubungan Antara Sikap Positif dengan Motif Berprestasi

Dari tabel di bawah, dapat diketahui nilai koefisien korelasi antara Sikap Positif dengan Motif Berprestasi sebesar 0,586. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,586 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat (Interval 0,40 – 0,599, Sugiyono). Untuk pengujian signifikansi, diketahui bahwa nilai nilai *p-value* < α ($0,007 < 0,05$) sehingga H₀ ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap Positif dengan Motif Berprestasi di bidang *modeling* siswa SLB Negeri Cicendo Bandung. Hubungan yang terjadi bertanda positif (searah), di mana semakin baik Sikap Positif, maka Motif Berprestasi akan meningkat.

Tabel 4. Hubungan Antara Sikap Positif dengan Motif Berprestasi

Variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	<i>p-value</i>	Keterangan	Keterangan
Sikap Positif-Motif Berprestasi	0,586	Kuat	0,05	0,007	H ₀ ditolak	Signifikan

Sumber: Data olah penelitian 2018

Hubungan Antara Kesetaraan dengan Motif Berprestasi

Dari tabel dibawah, dapat diketahui nilai koefisien korelasi antara Kesetaraan dengan Motif Berprestasi sebesar 0,501. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,501 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat (Interval 0,40 – 0,599, Sugiyono). Untuk pengujian signifikansi, diketahui bahwa nilai nilai *p-value* < α ($0,024 < 0,05$) sehingga H₀ ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Kesetaraan dengan Motif Berprestasi di bidang *modeling* siswa SLB Negeri Cicendo Bandung. Hubungan yang terjadi bertanda positif (searah), di mana semakin baik Kesetaraan, maka Motif Berprestasi akan meningkat.

Tabel 5. Hubungan Antara Kesetaraan dengan Motif Berprestasi

Variabel	rs	Kekuatan Hubungan	α	<i>p-value</i>	Keterangan	Keterangan
Kesetaraan-Motif Berprestasi	0,501	Kuat	0,05	0,024	H ₀ ditolak	Signifikan

Sumber: Data olah penelitian 2018

F. Diskusi

Untuk penelitian ini peneliti menggunakan teori atribusi yang menyebutkan bahwa orang mencoba untuk menentukan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan, yaitu, atribut menyebabkan perilaku. Seseorang berusaha untuk memahami mengapa orang lain melakukan sesuatu yang mungkin satu atau lebih atribut menyebabkan perilaku itu. (dalam devito, 2011)

Dan sesuai data yang ada di lapangan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi antarpribadi pelatih menjadi alasan motif berprestasi dari para siswanya dari penjelasan dan hasil data tersebut maka dapat dinyatakan bahwa teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terbukti dengan adanya hasil penelitian yang sudah di jabarkan diatas, dimana teori atribusi yang menyatakan bahwa bagaimana orang melakukan sesuatu karena dorongan dari orang lain, mereka mencari tahu bagaimana atau apa alasan mereka melakukan hal tersebut, jika digabungkan dengan data lapangan akan sebagai berikut.

Siswa di SLBN Cicendo memiliki motif untuk berprestasi dan mereka mencari apa yang menjadi dasar mereka memiliki motif untuk berprestasi tersebut dan ternyata yang menjadi dasar dari mereka melakukan motif tersebut adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pelatih bagi mereka yang menggunakan komunikasi non verbal dikarenakan keterbatasan yang dimiliki.

G. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara keterbukaan pelatih dan siswa dengan motif berprestasi di bidang *modeling* siswa SLB Negeri Cicendo Bandung. Hal ini berdasarkan indikator Komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi dan Kesiediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dari anak. Dikarenakan pelatih atau komunikator dalam komunikasi antarpribadi ini merupakan pribadi yang dapat membuka diri dan membuat ia memiliki sikap keterbukaan yang kuat (sumber: pengamatan lapangan) sehingga berpengaruh signifikan pada motif berprestasi siswa atau komunikasi.
2. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara empati pelatih dan siswa dengan motif berprestasi di bidang *modeling* siswa SLB Negeri Cicendo Bandung. Hal ini berdasarkan indikator Mampu memberikan motif orang lain, Mampu memahami pengalaman orang lain, Mampu memahami perasaan dan sikap orang lain, dan Mampu memahami harapan dan keinginan orang lain di masa mendatang. Dikarenakan pelatih atau komunikator dalam komunikasi antarpribadi ini merupakan pribadi yang memiliki empati tinggi terhadap apapun (sumber: pengamatan lapangan) dan membuat ia memiliki empati yang sangat kuat sehingga berpengaruh signifikan pada motif berprestasi siswa atau komunikasi.
3. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara sikap mendukung pelatih dan siswa dengan motif berprestasi di bidang *modeling* siswa SLB Negeri Cicendo Bandung. Hal ini berdasarkan indikator Bersikap deskriptif (bukan *evaluating*), Spontanitas, dan Provisionalisme. Dikarenakan pelatih atau komunikator dalam komunikasi antarpribadi ini merupakan pribadi yang merupakan orang yang sangat mendukung orang lain dan membuat ia memiliki sikap mendukung yang kuat (sumber: Pengamatan lapangan) sehingga berpengaruh signifikan pada motif berprestasi siswa atau komunikasi.
4. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara sikap positif pelatih dan

siswa dengan motif berprestasi di bidang *modeling* siswa SLB Negeri Cicendo Bandung. Hal ini berdasarkan indikator Mampu memberikan masukan positif dan Mampu memberikan dorongan dengan menghargai keberadaan orang lain. Dikarenakan pelatih atau komunikator dalam komunikasi antarpribadi ini merupakan pribadi yang merupakan orang yang selalu berpikir positif dan membuat ia memiliki sikap positif (sumber: pengamatan lapangan) yang kuat sehingga berpengaruh signifikan pada motif berprestasi siswa atau komunikasi.

5. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kesetaraan pelatih dan siswa dengan motif berprestasi di bidang *modeling* siswa SLB Negeri Cicendo Bandung. Hal ini berdasarkan indikator Mampu mengakui bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, Mampu mengakui bahwa kedua belah pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dikarenakan pelatih atau komunikator dalam komunikasi antarpribadi ini merupakan pribadi yang adil, sangat menjunjung tinggi keasamaan atau kesetaraan tanpa ada perbedaan dan membuat ia memiliki sikap kesetaraan yang kuat (sumber: pengamatan lapangan) sehingga berpengaruh signifikan pada motif berprestasi siswa atau komunikasi.

Daftar Pustaka

- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Bandung: Kamisma.
- Effendy, Onong. U, 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faisal, Sanafiah. 2006. *Format Penelitian Sosial*. Bandung: Rineka Cipta.
- Siagian, Sondang P. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sudaryono. 2017. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.